

DESKRIPSI MITIGASI BENCANA DALAM NOVEL *LAUT DI ATAS LANGIT* KARYA MEX WAHAB

Wirda Hanum

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

wirdahanum151@gmail.com

Keywords

disaster mitigation
novel Laut di Atas Langit
Mex Wahab

Kata Kunci

mitigasi bencana
novel Laut di Atas Langit,
Mex Wahab

Abstract

This research aims to describe mitigation before, during, and after disasters contained in the novel Laut di Atas Langit by Mex Wahab. This research uses a qualitative approach with research data of narratives and dialogues related to disaster mitigation contained in the novel Laut di Atas Langit. The data were collected using documentation technique. The results of the research found (1) pre-disaster mitigation stages, namely prevention, mitigation, preparedness, and early warning, (2) mitigation stages during a disaster, namely emergency response and emergency assistance, and (3) post-disaster mitigation stages, namely recovery, rehabilitation, and reconstruction. This research shows that there are various kinds of disaster mitigation efforts contained in the novel Laut di Atas Langit by Mex Wahab that can be used as knowledge to reduce the impact of disasters in the future. The types of mitigation found are structural mitigation and non-structural mitigation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mitigasi sebelum, saat, dan sesudah bencana yang terdapat dalam novel Laut di Atas Langit Karya Mex Wahab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian narasi dan dialog yang berkenaan dengan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel Laut di Atas Langit. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan (1) tahap mitigasi prabencana, yaitu pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini, (2) tahap mitigasi saat terjadi bencana, yaitu tanggap darurat dan bantuan darurat, dan (3) tahap mitigasi pasca bencana, yaitu pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat berbagai macam upaya mitigasi bencana yang terdapat dalam novel Laut di Atas Langit karya Mex Wahab yang dapat dijadikan pengetahuan untuk mengurangi dampak bencana ke depannya. Jenis mitigasi yang ditemukan adalah mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural.

1. Pendahuluan

Sastra adalah segala ungkapan jiwa manusia yang meliputi pikiran, perasaan, impian, dan imajinasi yang tidak tertulis (Sumarsilah, 2020). Karya sastra merupakan karya manusia yang memuat pengalaman hidup dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dan dirasakan (Ardiansyah dkk., 2020). Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati,

tetapi juga dapat dipelajari. Pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pembelajaran secara tersurat maupun tersirat melalui kisah yang disajikan penulis dalam karyanya. Satu contoh dari jenis karya sastra adalah novel. Menurut Pratiwi, dkk. (2018) novel merupakan cerita kehidupan tokoh dengan orang-orang di sekelilingnya. Novel merupakan karya sastra yang paling banyak diminati pembaca. Beragam tema yang diangkat penulis dalam novelnya, satu di antaranya yaitu bencana. Menurut Aminudin (2021) bencana adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh manusia, alam, atau kombinasi keduanya, yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, serta merusak sistem kehidupan. Bencana dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian materiel. Satu upaya untuk mengurangi dampak bencana adalah mitigasi bencana.

Mitigasi merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan meniadakan korban jiwa serta kerugian yang mungkin terjadi (Rahmayanti dkk., 2020). Mitigasi bencana adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana untuk mencegah, mengurangi dan meminimalkan dampak dari suatu bencana (Wekke, 2021). Mitigasi bencana menjadi hal yang sangat penting dalam upaya penanggulangan bencana. Bencana menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bencana bisa menyerang kapan saja dan di mana saja. Tsunami merupakan bencana alam terdahsyat yang pernah melanda Aceh pada 26 Desember 2004 silam sangat menggemparkan dunia. Bencana tsunami menjadi sejarah yang tidak akan pernah dilupakan oleh umat manusia. Korban jiwa dan kehilangan harta benda menjadi hal yang sangat menyedihkan. Hal tersebut disebabkan ketidaktahuan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karenanya, mitigasi bencana sangat diperlukan untuk mengurangi dampak terjadinya bencana. Novel yang mengandung unsur mitigasi bencana dan menarik untuk dikaji adalah novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab. Novel tersebut menceritakan tentang peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh dan di Jepang. Unikny, kisah yang diceritakan dalam novel ini merupakan hasil wawancara dari para korban tsunami yang selamat.

Penelitian terkait mitigasi bencana sudah pernah dilakukan. Beberapa Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Harini, dkk. (2021) dengan judul *Legenda Makam Keramat Gunung Batu sebagai Sistem Mitigasi Bencana di Sesar Lembang*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaiful Islam (2021) dengan judul *Analisis Semiotika Mitigasi Bencana Pandemi dalam Film "Contagion"*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas terdapat pada jenis bencana dan objek yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yostiani, dkk. (2021) diungkapkan permasalahan tentang mitigasi bencana dalam legenda *Makam Keramat Gunung Batu* di Sesar Lembang. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2021) mengungkapkan permasalahan mengenai mitigasi bencana pandemi dalam film *Contagion*. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan merumuskan persoalan mengenai mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hudhana & Mulasih (2019) penelitian yang deskriptif artinya data disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif kualitatif digunakan penulis untuk menjabarkan serangkaian deskripsi yang berupa data kata, kalimat, dan paragraf mengenai mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab. Novel ini diterbitkan oleh penerbit One Peach Media pada November 2022 di Jakarta dan memiliki ketebalan 544 halaman yang terdiri atas 63 subbab dengan nomor ISBN 978-623-483-079-8. Novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab memiliki sampul buku dengan ilustrasi berupa beberapa orang yang sedang bermain di pantai. Adapun data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian novel berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkenaan dengan mitigasi bencana yang diperoleh dalam bentuk narasi dan dialog yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu: (1) membaca secara intensif novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (2) mencari dan mengidentifikasi data yang menggambarkan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (3) menandai data yang menggambarkan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (4) mencatat data yang menggambarkan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (5) mengklasifikasikan data yang menggambarkan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab ke dalam tahapan-tahapan mitigasi bencana.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu: (1) mengklasifikasikan data mengenai mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (2) mendeskripsikan data yang berkaitan dengan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (3) menganalisis data yang berkaitan dengan mitigasi bencana yang terdapat dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab; (4) menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis mitigasi bencana dalam novel *Laut di Atas Langit* karya Mex Wahab diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tahapan-tahapan mitigasi bencana. Anggini, dkk. (2023) mengatakan bahwa tahapan mitigasi bencana dimulai dari sebelum kejadian, pada saat kejadian, dan setelah kejadian. Tahap mitigasi sebelum kejadian (prabencana) meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Tahap mitigasi saat terjadi bencana meliputi tanggap darurat dan bantuan darurat. Tahap mitigasi setelah kejadian (pascabencana) meliputi pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

a. Mitigasi Prabencana

1) Pencegahan

Pencegahan adalah upaya yang dilakukan untuk meminimalkan bencana itu, atau dengan mengurangi kemungkinan timbulnya sebuah ancaman dengan berbagai aturan yang diberikan kepada masyarakat (Rahmayanti dkk., 2020)

Tabel 1 Data Pencegahan Prabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
1	Ancaman kurungan bagi perusak hutan di Indonesia maksimal 15 tahun penjara.	363	Pemberian sanksi
2	Di Jepang juga ada kelompok penebang hutan, namanya <i>yumaiki</i> . Profesi ini bukan sekadar menggergaji pohon cemara hingga tumbang. Turun temurun dari nenek moyang, mereka	363-364	Perawatan hutan

	lebih bisa kita sebut <i>guardian of the forest</i> . Setiap hari merawat pohon cemara yang sudah tumbuh, dan menanam yang baru.		
3	“Aku tidak pernah mengerti hati mereka yang membuang sampah ke alam yang indah ini,” ungkap Hanawan dari Hokkaido. Ia tamu yang ikut mengutip sampah di pantai bersama staf hotel. Hari itu saja kami mengumpulkan sampah lebih dari 25 kantong besar.	215	Kebersihan
4	Selain bentangan pasir, kawasan Ulee Lheue memiliki jajaran koloni hutan bakau yang tumbuh rapat. Hutan itu menyaring air asin, mengurangi terangan angin laut, sekaligus menciptakan ekosistem yang disukai hewan dan nelayan.	12	Penanaman hutan bakau

Data (1) menunjukkan adanya pemberian sanksi bagi perusak hutan di Indonesia, yaitu maksimal 15 tahun penjara. Di di Indonesia, ada sanksi bagi perusak hutan yaitu ancaman kurungan maksimal 15 tahun penjara. Hal itu diatur dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2013 pasal 82 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan. Kebijakan tersebut diterapkan untuk mencegah masyarakat agar tidak merusak hutan. Dengan ancaman demikian, masyarakat tentu akan berpikir dua kali untuk merusak hutan. Penjagaan luasnya hutan di Indonesia tidak bisa dilimpahkan semata pada polisi penjaga hutan. Hutan juga harus dijaga oleh masyarakat setempat. Kerja sama yang baik, tentu akan memperoleh hasil yang baik pula. Jika hutan tidak dijaga, ketika musim hujan tiba, tanah yang sudah tidak berpohon akan longsor dan berisiko akan terjadi banjir bandang.

Data (2) menunjukkan bahwa di Jepang ada kelompok perawat hutan yang bernama *yumaiki*. Setiap hari mereka merawat pohon cemara yang sudah tumbuh, dan menanam yang baru. Pekerjaan mereka menebang pohon. Namun, pohon yang mereka tebang sudah berusia 100 tahun lebih. Kemudian mereka menanam pohon cemara yang baru dan merawat pohon cemara yang sudah tumbuh. Kepedulian mereka untuk merawat hutan dapat mencegah terjadinya bencana alam. Hutan terjaga dan tidak terkeplotasi untuk satu generasi saja.

Data (3) menunjukkan Hanawan bersama staf hotel mengumpulkan sampah yang ada di pantai. Pencegahan bencana juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Sampah juga dapat menjadi sumber datangnya bencana. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan masalah kesehatan. Bahkan, bisa mengakibatkan banjir jika terjadi hujan lebat. Sebaliknya, sampah juga dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Jadi, untuk mencegah agar tidak terjadi bencana, pemerintah hendaknya menghimbau masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun, masih banyak warga yang mengabaikan himbauan itu. Oleh karenanya, perlu kesadaran dari diri sendiri dan kerja sama dari masyarakat setempat untuk menjaga lingkungan. Bila perlu, Kepala Desa dapat memberikan sanksi bagi warga yang membuang sampah sembarangan.

Data (4) menunjukkan kawasan Ulee Lheue memiliki jajaran koloni hutan bakau yang tumbuh rapat. Hutan bakau memiliki banyak manfaat. Hutan bakau dapat menyaring air asin, mengurangi terangan angin laut, sekaligus menciptakan ekosistem yang disukai hewan dan nelayan. Penanaman hutan bakau di pesisir pantai merupakan bentuk mitigasi bencana untuk mencegah abrasi dan tsunami, serta peresapan air laut ke daratan.

2) Mitigasi

Mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik ataupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Suhardjo dalam Nurjanah & Mursalin, 2022).

Tabel 2 Data Mitigasi Prabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
5	Pengetahuan akan tsunami bisa membantu untuk menyelamatkan nyawa. Itulah yang coba diajarkan kepada generasi berikut oleh mahasiswa Universitas Kyoto yang menyamar sebagai Doraemon.	205	Pendidikan
6	Turun temurun hikayat <i>smong</i> disampaikan di pulau Simeulue. Bedu yang lahir dan dibesarkan di Simeulue, sudah hafal dan paham betul. <i>Bila bumi berguncang, menjauhlah dari laut</i>	261	Tradisi
7	Rumah tradisional Nias kulihat tetap kokoh berdiri. Berbeda dengan bangunan baru dari beton, rumah adat Nias dibangun dari tiang-tiang kayu dan atap rumbia. Sebagian besar sudah memakai atap seng. Sambungan kerangkanya seperti rumah Aceh, tidak memakai paku. Bergerak fleksibel ketika diayun gempa. Lokasi rumah adat berada jauh dari pantai dan bisa dikatakan di atas bukit.	331	Tradisi
8	Kami bisa melihat laut yang tenang dan tembok besar yang kini dibangun sepanjang pantai. Politisi negeri ini berpikiran perlu dibangun tembok untuk mencegah kerusakan tsunami di masa depan.	428	Pembangunan tembok

Data (5) menunjukkan mahasiswa Universitas Kyoto mencoba mengajarkan tentang tsunami kepada anak-anak sekolah dasar di Banda Aceh. Pendidikan kebencanaan merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk mitigasi bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan harus diajarkan sejak dini. Pemerintah dapat memasukkan kurikulum pelajaran kebencanaan ke lembaga-lembaga pendidikan. Masyarakat juga perlu mendapatkan pendidikan kebencanaan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Pengetahuan tentang bencana juga dapat diperoleh dengan belajar mandiri dari buku-buku kebencanaan. Pengetahuan tentang bencana yang diperoleh dapat menyelamatkan diri dari bencana. Pengetahuan tentang bencana membuat masyarakat siap untuk menghadapi bencana dan tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Saat terjadi bencana, mereka dapat mengambil langkah tanggap darurat yang tepat untuk menyelamatkan diri. Oleh karenanya, pendidikan kebencanaan dapat mengurangi korban jiwa.

Data (6) dan (7) merupakan mitigasi dalam bentuk tradisi. Data (6) menunjukkan tradisi sastra lisan, yaitu hikayat *smong* yang dilestarikan secara turun-temurun di Simeulue. Data (7) menunjukkan tradisi bangunan rumah adat yang tahan gempa. Rumah tradisional Nias tetap kokoh berdiri ketika diayun gempa. Hikayat *smong* merupakan

tradisi yang dilestarikan secara turun temurun di Simeulue. Hikayat *smong* berisi nasihat tentang bencana tsunami. Masyarakat Simeulue memperoleh pengetahuan tentang bencana tsunami melalui hikayat tersebut. Oleh karenanya, mereka lebih siap ketika menghadapi bencana tsunami pada 26 Desember 2004 silam. Buktinya, Simeulue merupakan wilayah yang paling sedikit korban jiwa tsunami yang terjadi pada saat itu. Kemudian, tradisi bangunan rumah adat Nias yang tahan gempa. Nias merupakan wilayah yang rawan bencana. Oleh kaenanya, mereka membuat rumah adat tahan gempa yang disebut dengan Oma Hoda.

Data (8) menunjukkan adanya tembok besar yang dibangun di sepanjang pantai untuk untuk menahan gelombang laut dan potensi banjir akibat pasang surut atau badai laut. Tembok yang dibangun haruslah tinggi dan kokoh. Pembangunan tembok besar disepanjang pantai tersebut termasuk bentuk mitigasi bencana yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana.

3) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi bencana (Aminuddin, 2013)

Tabel 3 Data Kesiapsiagaan Prabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
9	Malam itu penduduk Kota Sabang yang rumahnya berada di lereng bukit seperti di Pasiran, diinstruksikan oleh kepala desa untuk mengungsi. Khawatir akan terjadi tanah longsor akibat gempa.	62	Mengungsi
10	Selama masa konflik, orang tuaku biasa menyimpan banyak beras untuk antisipasi keadaan yang tidak menentu. Simpanan beras itu menjadi sangat bermanfaat saat banyak orang kelaparan.	124	Menyimpan pasokan kebutuhan dasar
11	Rumah beton orang Swiss zaman dulu dilengkapi bunker bawah tanah. Seandainya perang nuklir pecah, mereka bisa bersembunyi di tanah seperti katak di Australia.	42	Membangun bunker
12	Akan tetapi, satu orang laki-laki dari keluarga itu harus tinggal untuk menjaga rumah. Rumah tidak boleh kosong. Mungkin untuk mengantisipasi bila terjadi penjarahan atau kebakaran.	141	Menjaga keamanan rumah

Data (9) menunjukkan penduduk Kota Sabang yang rumahnya berada di lereng bukit diinstruksikan oleh kepala desa untuk mengungsi karena khawatir akan terjadi tanah longsor akibat gempa. Kepala desa, sebagai pemimpin desa, haruslah cermat melihat keadaan dan bijak mengambil keputusan. Seorang kepala desa harus dapat melindungi warganya.

Data (10) menunjukkan mereka menyimpan banyak beras untuk mengantisipasi keadaan yang tidak menentu. Simpanan beras itu menjadi sangat bermanfaat saat banyak orang kelaparan. Mereka dapat menolong orang-orang yang kelaparan itu karena kecerdasan mereka menyimpan banyak beras. Setelah dihantam tsunami, banyak warga yang kelaparan dan tidak mempunyai pasokan makanan. Kelaparan juga dapat mengakibatkan kematian. Manusia adalah makhluk hidup yang sangat membutuhkan makanan dan minuman untuk dapat bertahan hidup.

Data (11) menunjukkan rumah beton orang Swiss zaman dulu dilengkapi bunker bawah tanah. Bunker adalah sejenis bangunan pertahanan militer. Bunker biasanya dibangun di bawah tanah sebagai tempat penyimpanan benda dan pertahanan. Dalam masa Perang Dingin, bunker-bunker besar dibangun untuk mengantisipasi kemungkinan perang nuklir. Jika perang nuklir pecah, mereka dapat bersembunyi di dalam bunker.

Data (12) menunjukkan seorang lelaki harus tinggal menjaga rumah untuk mengantisipasi jika terjadi penjarahan atau kebakaran. Jika ingin bepergian, ada baiknya untuk tidak membiarkan rumah dalam keadaan kosong. Bila perlu, lebih baik untuk mempekerjakan petugas keamanan untuk menjaga rumah dari pencurian, kebakaran, atau hal buruk lainnya yang tidak diinginkan.

4) Peringatan Dini

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (BNPB dalam Mulyono dkk., 2022)

Tabel 4 Data Peringatan Dini Prabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
13	Menurut sejarah, seismograf pertama sudah ada sejak 2000 tahun lalu. Pada masa orang-orang masih mengaitkan bencana alam dengan hal-hal takhayul, Zhang Heng sudah melihatnya dari segi ilmu pengetahuan. Zhang Heng, sang ilmuwan Tiongkok, berhasil menciptakan alat detektor gempa. Bentuknya seperti vas besar dari metal yang dikelilingi delapan naga. Ketika terjadi gempa, satu mulut naga akan menjatuhkan bola metal ke dalam mulut kodok yang di bawah vas.	330	Seismograf
14	Mereka segera menghidupkan radio dengan tenaga baterai. Informasi akan datangnya tsunami mereka dapatkan dari radio dan <i>wireless speaker</i> yang dipasang di sudut kota.	371	Radio dan <i>wireless speaker</i>
15	Suara sirene bahaya yang meraung dari <i>speaker</i> sekolah malah membikin suasana semakin tidak karuan.	432	Sirene
16	<i>Nuclear regulatory commission</i> Amerika Serikat memberitahukan akan tingginya risiko dari kegagalan generator elektrik darurat yang bisa berdampak pada sistem	445	Lembaga yang

	pendingin di daerah yang sering terjadi gempa.		berwenang
--	--	--	-----------

Data (13) menunjukkan Zhang Heng, ilmuwan Tiongkok, berhasil menciptakan alat detektor gempa. Seismograf adalah alat pendeteksi gempa. Seismograf berfungsi untuk mendeteksi getaran atau gelombang gempa bumi di wilayah tertentu. Dengan memanfaatkan informasi ini, sistem peringatan dini dapat memberikan notifikasi cepat kepada masyarakat agar dapat segera mengambil tindakan sebelum gempa mencapai wilayah yang lebih luas.

Data (14) menunjukkan rakyat Tohoku segera menghidupkan radio dengan tenaga baterai saat aliran listrik terputus untuk mendapatkan informasi akan datangnya tsunami. Kondisi pada saat itu listrik mati akibat gempa sehingga tidak bisa menghidupkan TV untuk mengetahui situasi dan telepon genggam juga kehilangan sinyal. Akhirnya, mereka segera menghidupkan radio dengan tenaga baterai. Dalam situasi seperti ini, platform radio lebih gampang diakses dibanding televisi. Jadi, warga perlu menyediakan radio dengan tenaga baterai di rumah masing-masing agar tetap dapat memperoleh informasi jika tiba-tiba listrik mati.

Data (15) menunjukkan adanya sirene sebagai tanda peringatan bahaya. Sirene adalah sebuah alat peringatan yang digunakan untuk menghasilkan suara keras dan nyaring sebagai tanda atau peringatan bahaya. Sirene berfungsi untuk memberikan peringatan situasi berbahaya, seperti kebakaran, bencana alam, dan ancaman lainnya. Sirene ini membantu memberi tahu orang-orang di sekitar untuk segera mengambil langkah tanggap darurat agar dapat segera menyelamatkan diri dari bencana. Sirene dipasang di beberapa lokasi yang strategis, sehingga dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat.

Data (16) menunjukkan *Nuclear regulatory commission* Amerika Serikat, sebuah lembaga yang bertugas untuk mengawasi penggunaan bahan nuklir, memberitahukan akan tingginya risiko dari kegagalan generator elektrik darurat yang bisa berdampak pada sistem pendingin di daerah yang sering terjadi gempa. Lembaga-lembaga yang berwenang yang dapat memberikan peringatan dini sebelum terjadinya bencana adalah seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), PBB, dan lembaga-lembaga lainnya baik pada tingkat daerah hingga internasional. Di Amerika, ada sebuah lembaga yang bernama *Nuclear regulatory commission* yang bertugas untuk mengawasi penggunaan bahan nuklir. Jika ada sesuatu yang dirasa berbahaya dan mengancam keselamatan masyarakat, mereka dapat segera memberikan peringatan kepada pihak yang terkait.

b. Mitigasi Saat Terjadi Bencana

1) Tanggap Darurat

Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Ayat 10 tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana

Tabel 5 Data Tanggap Darurat Saat Terjadi Bencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
17	“Kami menyelamatkan diri ke bukit yang ada di Lhoknga. Kami	135	Naik ke bukit

	naik tidak terlalu tinggi. Saya nasihatkan anggota keluarga untuk naik lebih tinggi lagi sampai paling atas. Tapi, mereka merasa posisi saat itu sudah cukup tinggi. Saya takut, jadi saya naik saja sendiri. Saya sampai di atas, air datang. Saya melihat semua anggota keluarga saya yang di bawah disambar oleh air itu. Terus ditarik ke laut. Hilang semua”		
18	Beberapa jam setelah kejadian, warga kompleks kediaman Rina langsung mendirikan posko. Mendata warga yang selamat dan tidak. Juga berbagi info bagi mereka yang mencari keluarga dan kenalan.	106	Mendirikan posko
19	Mobil <i>pick up</i> bisa memuat banyak. Linda sekeluarga, Atta yang masih ngantuk, dan tetangga, segera kabur dengan mobil Datsun yang sudah siap jalan. Alhasil mereka semua selamat dari amukan tsunami yang menghantam rumah. Untuk sementara Linda sekeluarga mengungsi ke rumah kerabat.	138	Mengungsi
20	Ada negara yang kantor kedutaan besarnya di Tokyo langsung dipindahkan ke Osaka. Urusan akibat radiasi nuklir terlalu berbahaya untuk dianggap remeh. Pihak kedutaan RI segera memanggil ahli nuklir Indonesia. Mereka peneliti atau mahasiswa Indonesia di universitas di Tokyo. Setelah diskusi, diputuskan Indonesia tidak perlu memindahkan kantor kedutaan ke Osaka. Tindakan yang diambil adalah untuk segera mengevakuasi warga negara Indonesia yang ada di Tohoku. Malam itu juga pihak kedutaan RI mengirim konvoi mobil penjemput ke Tohoku.	416	Evakuasi

Data (17) menunjukkan mereka menyelamatkan diri ke bukit saat terjadi tsunami. Pada saat terjadinya bencana, setiap orang akan berusaha untuk menyelamatkan dirinya dari bencana dengan mengambil langkah-langkah yang paling tepat. Mex Wahab dalam novelnya *Laut di Atas Langit* menyampaikan banyak kisah perjuangan para tokoh untuk menyelamatkan diri dari gelombang tsunami. Banyak para tokoh yang selamat dari tsunami dengan naik ke tempat yang tinggi, yaitu mereka naik ke rumah lantai dua, bukit, gunung, atap masjid, dan pohon. Ramai juga mereka yang menyelamatkan diri ke masjid-masjid dan ke kuburan ulama. Tempat yang tinggi membuat gelombang tsunami akan sulit untuk menjangkaunya.

Data (18) menunjukkan warga kompleks Rina langsung mendirikan posko untuk mendata warga yang selamat dan tidak, juga berbagi informasi bagi mereka yang mencari keluarga dan kenalan. Posko merupakan pos pelayanan masyarakat. Tindakan warga kompleks Rina yang mendirikan posko tersebut termasuk langkah tanggap darurat bencana yang dilakukan dengan segera untuk membantu para korban bencana.

Data (19) menunjukkan Linda sekeluarga segera kabur menyelamatkan diri dari tsunami, lalu mereka mengungsi ke rumah kerabat. Tsunami menghancurkan rumah-rumah warga. Banyak warga yang kehilangan tempat tinggalnya. Oleh karenanya, warga perlu mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk berlindung dan tinggal sementara waktu hingga mereka mendapatkan kembali tempat tinggal yang tetap.

Data (20) menunjukkan warga negara Indonesia yang ada di Tohoku segera dievakuasi akibat radiasi nuklir. Evakuasi adalah pemindahan korban bencana dari wilayah ancaman bencana ke tempat yang aman. Evakuasi perlu dilakukan sebagai upaya tanggap darurat untuk menyelamatkan warga dari bencana.

c. Bantuan Darurat

Bantuan darurat bencana adalah bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dalam keadaan tanggap darurat bencana. Bantuan kebutuhan dasar yang diberikan antara lain tempat penampungan/hunian sementara (huntara), bantuan pangan, bantuan non pangan, bantuan sandang, sanitasi, dan air bersih, serta layanan kesehatan (Ismail dkk., 2022).

Tabel 6 Data Bantuan Darurat Saat Terjadi Bencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
21	Bapak dan ibu tentara Spanyol juga bermurah hati menyumbang seragam sekolah.	202	Seragam sekolah
22	Tan Sri Sanusi Junid, orang Aceh yang menjadi Pejabat Menteri Besar di Malaysia, paham akan tradisi ini. Mendengar berita tsunami, beliau mengirimkan banyak sekali kain ihram ke Aceh.	220	Kain ihram
23	Yuho berangkat bersama tim Japan Pediatric Society, membawa serta obat-obatan dan kebutuhan logistik.	418	Obat-obatan dan kebutuhan logistik
24	Pihak kedutaan juga memfasilitasi tiket pulang gratis ke Indonesia bagi mahasiswa yang kehilangan tempat tinggal.	418	Tiket pulang
25	Setelah tsunami, anak-anak yang kehilangan rumah terpaksa tinggal dan bersekolah di barak.	134	Tempat penampungan sementara

Data (21) menunjukkan bapak dan ibu tentara Spanyol menyumbang seragam sekolah untuk anak-anak terdampak bencana yang kehilangan seragamnya agar mereka dapat kembali bersekolah. Tsunami menghancurkan seragam sekolah mereka. Bapak dan ibu tentara Spanyol bermurah hati menyumbang seragam sekolah agar mereka dapat kembali semangat bersekolah. Setelah tsunami, pendidikan harus tetap dilanjutkan. Anak-anak itu butuh motivasi agar dapat kembali semangat bersekolah. Sumbangan seragam sekolah dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk kembali belajar.

Data (22) menunjukkan Tan Sri Sanusi Junid, orang Aceh yang menjadi Pejabat Menteri Besar di Malaysia, mengirimkan banyak sekali kain ihram ke Aceh untuk dapat dijadikan kain kafan bagi para korban tsunami. Tradisi orang Aceh, selebar kain putih yang dipakai ketika ihram di tanah suci akan disimpan. Kain itu kelak akan dipakai sebagai kain kafan ketika berpulang.

Data (23) menunjukkan Yuho bersama tim Japan Pediatric Society, membawa serta obat-obatan dan kebutuhan logistik untuk para korban bencana. Para korban bencana tentu ada yang terluka dan sangat membutuhkan obat-obatan. Dalam situasi bencana, kebutuhan

logistik yang diperlukan adalah pengiriman cepat bantuan medis, makanan, air bersih, pakaian, perlengkapan darurat, dan transportasi. Dengan adanya bantuan-bantuan tersebut para korban yang terdampak bencana tentu akan sangat terbantu.

Data (24) menunjukkan pihak kedutaan memfasilitasi tiket pulang gratis ke Indonesia bagi mahasiswa yang kehilangan tempat tinggalnya. Ada beberapa mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di luar negeri. Saat terjadi bencana di sana, banyak dari mereka yang kehilangan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, mereka diberi bantuan berupa tiket pulang gratis ke Indonesia. Aksi respons cepat Kedutaan Indonesia ini menuai pujian warga negara lain. Kata mereka tidak semua negara sepeduli ini terhadap warganya ketika terjadi bencana.

Data (25) menunjukkan anak-anak yang kehilangan rumah terpaksa tinggal dan bersekolah di barak. Para korban bencana yang kehilangan tempat tinggal tentu membutuhkan tempat penampungan sementara. Bagaimana mungkin mereka dapat menjalani kehidupan tanpa tempat tinggal. Anak-anak juga tetap membutuhkan pendidikan. Di barak, anak-anak tersebut dapat belajar. Oleh karenanya, untuk sementara para korban tinggal di barak hingga rumah mereka selesai diperbaiki atau dibangun kembali. Penyediaan barak sebagai tempat tinggal dan tempat belajar sementara termasuk bantuan darurat yang diberikan kepada para korban bencana.

d. Mitigasi Pascabencana

1) Pemulihan

Pemulihan dalam manajemen bencana adalah kegiatan mengembalikan sistem infrastruktur kepada standar operasi minimal dan panduan upaya jangka panjang yang dirancang untuk mengembalikan kehidupan ke keadaan dan kondisi normal atau keadaan yang lebih baik setelah bencana. Pemulihan dimulai sesaat setelah bencana terjadi. Pemulihan memfokuskan pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi dari masyarakat yang terdampak (Sullivan dalam Arista dkk., 2022)

Tabel 7 Data Pemulihan Pascabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
26	Tantenya memutuskan membawa Azzam ke sebuah NGO yang memberikan terapi bagi orang-orang trauma.	357	Terapi psikologi
27	Ibu Lisma menelepon kantor kementerian di Jakarta, meminta izin untuk memakai dana 15 juta di brankas untuk memberdayakan perempuan di barak.	134	Pemberdayaan perempuan
28	Kawasan pasar Peunayong dan wilayah Lampulo menjadi lokasi yang dipilih tentara Australia untuk dibersihkan. Gedung pasar ikan dengan dua lantai yang di pinggir sungai dan jembatan Peunayong juga tidak luput dari mata mereka. Ini pusatnya warga Banda Aceh pergi belanja ikan setiap pagi. Selama tiga bulan berada di Aceh, Pasar Peunayong dan Lampulo jadi bersih dari jejak tsunami.	394-395	Kebersihan
29	Boneka monyet buatan Ibu Takeda itu unik, simpel dan ceria warnanya, diberi nama Ono-kun. Karya kreatif dari sisa kaus	457	Pemulihan

kaki bekas ini muncul setelah tsunami. Efeknya bisa mendongkrak kembali ekonomi setempat dan menghilangkan rasa sedih. Tidak disangka, nenek-nenek di sana kini mendapat banyak orderan dari seluruh Jepang. Pembelinya dari perdana menteri hingga timnas sepak bola Jepang. Boneka monyet lucu itu kini dianggap sebagai simbol kebangkitan ekonomi rakyat di Higashi Matsushima.		Ekonomi
---	--	---------

Data (26) menunjukkan tante Azzam membawa Azzam ke sebuah NGO yang memberikan terapi untuk menghilangkan trauma Azzam akibat tsunami. Pasca tsunami, Azzam menjadi trauma. Dia ketakutan setiap kali mendengar suara besar dan air yang mengalir. Oleh karenanya, upaya pemulihan yang dilakukan adalah memberikannya terapi. Terapi yang dilakukan Azzam membuahkan hasil. Azzam seperti lupa dengan kejadian di pagi itu. Tsunami dapat mengakibatkan trauma. Para korban tsunami yang mengalami trauma perlu menjalani terapi psikologi untuk menghilangkan traumanya dan menyembuhkan kondisi mental seseorang.

Data (27) menunjukkan ibu Lisma menelepon kantor kementerian di Jakarta, meminta izin untuk memakai dana 15 juta di brankas untuk memberdayakan kembali perempuan di barak yang terdampak bencana tsunami. Mereka membeli kebutuhan para perempuan di sana. Hari-hari berikutnya, para perempuan itu mulai diajari berbagai keterampilan, mulai dari cara memasak dodol, merenda, dan menjahit. Kegiatan itu juga berperan untuk menyembuhkan trauma. Mereka bisa saling bercerita dan melupakan kesedihan. Perlahan, perempuan di barak mulai bisa menghasilkan sesuatu yang bisa mereka jual

Data (28) menunjukkan tentara Australia membersihkan kawasan pasar Peunayong dan wilayah Lampulo yang terdampak bencana tsunami agar dapat digunakan kembali. Gelombang tsunami membawa sampah-sampah dari berbagai tempat, menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya. Tidak ada tempat yang indah lagi, semuanya menjadi kotor penuh sampah dan mayat. Pasar Peunayong dan wilayah Lampulo adalah pusat warga Banda Aceh pergi belanja ikan setiap pagi. Oleh karenanya, mereka membersihkan tempat tersebut sebagai upaya pemulihan pascabencana tsunami untuk mengembalikan keadaan menjadi normal kembali agar masyarakat dapat kembali berbelanja dengan nyaman.

Data (29) menunjukkan boneka monyet buatan Ibu Takeda berhasil mendongkrak kembali ekonomi rakyat di Higashi Matsushima dan menghilangkan rasa sedih akibat bencana. Nenek-nenek yang membuat boneka monyet tersebut mendapat banyak orderan dari seluruh Jepang. Pembelinya dari perdana menteri hingga timnas sepak bola Jepang. Boneka monyet lucu itu kini dianggap sebagai symbol kebangkitan ekonomi rakyat di Higashi Matsushima. Setelah bencana tsunami, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Perekonomian negara pun menurun. Untuk mengembalikan kembali mata pencaharian, mereka dapat membuka bisnis yang baru atau melanjutkan kembali bisnis yang telah dijalankan sebelum tsunami. Pemerintah dapat memperbaiki atau membangun kembali sekolah-sekolah dan kantor-kantor untuk dapat membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaannya.

2) Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran

utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan dalam wilayah pascabencana (Akbar & Sundoyo, 2022).

Tabel 8 Data Rehabilitasi Pascabencana

No Data	Upaya Mitigasi	Hlm.	Mitigasi
30	Rumah kakekku sedang direhab, jadi beliau tidur di gudang berdinding seng di halaman belakang. Aku dan satu pamanku menemaninya selama masa rehab itu. Nenekku tidur di rumah ibuku.	307	Perbaikan rumah
31	Tiga tahun sebelumnya bangunan ini mengalami kebakaran, selama perbaikan bangunan, Konsul Jenderal menempati kantor sementara yang di dekat pintu masuk.	338	Perbaikan bangunan

Data (30) menunjukkan adanya perbaikan rumah. Data (31) menunjukkan sebuah bangunan yang mengalami kebakaran diperbaiki kembali. Setiap orang membutuhkan tempat tinggal. Kerusakan rumah atau bangunan lainnya yang tidak terlalu parah dapat diperbaiki kembali. Perbaikan rumah dilakukan setelah terjadinya bencana. Rehabilitasi dilakukan jika bangunan mengalami kerusakan, kebutuhan pembaruan, atau perubahan desain yang diinginkan. Bangunan yang rusaknya tidak terlalu parah dapat diperbaiki kembali agar bisa ditempati lagi, sedangkan bangunan yang sudah rusak parah perlu dibangun yang baru.

3) Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasarana, instansi pemerintah pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama untuk normalisasi serta tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana (Fadillah dkk., 2022)

Tabel 9 Data Rekonstruksi Pascabencana

No Data	Kutipan Teks	Hlm.	Mitigasi
32	Kampung yang hancur di sekitar Masjid Lampu'uk karena tsunami dibangun kembali dengan rumah-rumah beton baru yang dilukisi bendera Turki.	348	Pembangunan rumah
33	Ketika terjadi tsunami di tahun 2004, hanya bangunan kakus dan lantai saja yang tersisa dari sekolah SMP 1 Peukan Bada ini. Pemerintah Turki mengulurkan tangan, membangun ulang menjadi lebih indah.	466	Pembangunan sekolah
34	Perlahan, Resor Taman Tepi Laut kembali dibangun dan dibuka untuk umum. Sepuluh tahun kemudian, Presiden Amerika Serikat yang ke-42, Bill Clinton, kembali mengunjungi Aceh. Datang untuk melihat kelanjutan pembangunan dan membawa para donor.	456	Pembangunan resor

Data (32) menunjukkan kampung yang hancur di sekitar Masjid Lampu'uk karena tsunami dibangun kembali dengan rumah-rumah beton baru oleh Turki. Rumah yang mengalami kerusakan parah akibat tsunami tidak dapat diperbaiki kembali, tetapi perlu dibangun ulang dengan rumah yang baru agar masyarakat mempunyai tempat tinggal. Data (33) menunjukkan Pemerintah Turki juga membangun kembali SMP 1 Peukan Bada yang hancur dihantam tsunami menjadi lebih indah. Anak-anak membutuhkan tempat untuk menempuh pendidikan. Bangunan sekolah merupakan prasarana yang dapat menunjang pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Turki sebagai sahabat lama Aceh, banyak sekali menyumbang dan membantu Aceh ketika terjadi tsunami. Data (34) menunjukkan Resor Taman Tepi Laut kembali dibangun dan dibuka untuk umum setelah pernah dihantam tsunami. Resor Taman Tepi Laut ini terletak di Lhoknga. Kini resor ini telah dibangun kembali menjadi lebih indah.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek dari teori tahapan mitigasi bencana ditemukan. Pertama, pada tahap mitigasi prabencana, ditemukan aspek pencegahan meliputi pemberian sanksi, perawatan hutan, kebersihan, dan penanaman pohon bakau. Aspek mitigasi meliputi pendidikan kebencanaan, pelestarian hikayat *smong*, pembangunan bangunan yang tahan gempa, dan pembangunan tembok di sepanjang pantai. Aspek kesiapsiagaan meliputi mengungsi, menyimpan pasokan kebutuhan dasar, membuat bunker dan menjaga keamanan rumah. Aspek peringatan dini meliputi pemberian peringatan melalui seismograf, radio dan *wireless speaker*, sirene, dan lembaga yang berwenang.

Kedua, pada tahap mitigasi saat terjadi bencana, ditemukan aspek tanggap darurat meliputi upaya menyelamatkan diri, mendirikan posko, mengungsi, dan evakuasi. Aspek bantuan darurat meliputi pemberian bantuan berupa seragam sekolah, kain ihram, obat-obatan dan kebutuhan logistik, tiket pulang, dan tempat penampungan sementara.

Ketiga, pada tahap mitigasi pascabencana, ditemukan aspek pemulihan meliputi terapi psikologis, memberdayakan perempuan di barak, membersihkan wilayah yang terdampak bencana, dan memulihkan ekonomi. Aspek rehabilitasi meliputi perbaikan bangunan. Aspek rekonstruksi meliputi pembangunan rumah, resor, dan sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prof. Dr. Mohd. Harun, M.Pd. dan Herman R, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah membantu pengkaji menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Sundoyo. (2022). Kajian Kebutuhan Pascabencana (Bidang Rehabilitasi Dan Rekonstruksi) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Kutai Kartanegara (Kajian Di Desa Tuana Tuha Kenohan), *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 22(1), 58-69.
- Aminudin. (2021). *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: Angkasa.
- Anggainsi, N. L. V., dkk. (2023). *Mitigasi Bencana dan Emergency Management Arsip pada Organisasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Ardiansyah, F., dkk. (2020). Analisis Bahasa Figuratif dalam Novel *Cut Nyak Dien* Karya Syaf Muhammad Isa, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 27-40.
- Arista, A. I., dkk. (2022). Pendampingan Pemulihan Sosial Ekonomi Pascabencana Selama Pandemi Covid-19 di Desa Pemakuan, Kabupaten Banjar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 475-484.
- Fadillah, N., dkk. (2022). Manajemen Bencana Penanggulangan Pasca Banjir di Kabupaten Luwu Utara, *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (Kimap)*, 3(3), 722-732.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Irawan, dkk. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana pada Peserta Didik untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *Journal Of Science Education* 6(2), 609-615.
- Ismail, A., dkk. (2022). Penyaluran Bantuan Bencana dan Keterpenuhan Kebutuhan Korban Bencana Banjir Bandang Masamba. *Jurnal Abdimas Resoku*, 1(1), 5-10.
- Mulyono, J., dkk. (2022). Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir Das Kalijompo Kabupaten Jember. *Electronical Journal Of Social And Political Sciences (E-Sospol)*, 9(2), 132-142.
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2022). Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 515-523.
- Pratiwi, Y. I., dkk. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 281-293.
- Rahmayanti, H., dkk. (2020). *Mitigasi Bencana: Inovasi Model Difmol dalam Pendidikan Lingkungan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sumarsilah, S. (2020). *Teori Dan Sejarah Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 *tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Wahab, M. (2022). *Laut Di Atas Langit*. Jakarta: One Peach Media.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Jawa Barat: Penerbit Adab.